

POLA KONSUMSI TAHU RUMAH TANGGA PETANI DI DESA GADINGKULON KECAMATAN DAU

Kevin Yuda Baskara¹, Sri Hindarti², Nikmatul Khoiriyah³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : kevinyuda07@gmail.com

²Dosen Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : srihin@unisma.ac.id

³Dosen Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the consumption pattern of tofu of farmer households and analyze the factors that influence the consumption pattern of tofu of farmer households in Gadingkulon village, Dau sub-district. The research was conducted purposively (Purposive) located in Gadingkulon village, Dau sub-district. This research was conducted for 2 months starting March 1, 2023 - April 30, 2023. The method used in data collection uses primary data obtained from interviews with respondents listing questionnaires that are in accordance with the research objectives. The data analysis method uses quantitative data, including the data processing stage and descriptive data interpretation. Sampling in this study using saturated sampling method with the number of samples (n) is 30. The analysis used is Multiple Linear Regression. The average amount of tofu consumption in one week was 1,024 grams/week. The average number of family members is 3.9 people. The average frequency of tofu consumption is 17.23 times/week. The purpose of habitual tofu consumption with a percentage of 50.0%. The purchase of tofu at a traveling vegetable trader is 43.3%. The average household income of farmers in Gadingkulon Village, Dau Subdistrict is IDR 1,630,000. The level of tofu consumption is 95%. The value of the dependent variable of tofu consumption pattern F count $38.718 > F$ table 2.20 and significance F $0.000 < \alpha$ 0.05. The significance of t count $> t$ table 1.800 and the significance of t X_1, X_2, X_3, X_7 , and $X_8 < \alpha$ 0.05.

Keywords: Consumption Pattern, Tofu, Multiple Linear Regression Analysis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi tahu rumah tangga petani dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi tahu rumah tangga petani di desa Gadingkulon, kecamatan Dau. Penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) terletak pada desa Gadingkulon, Kecamatan Dau. Penelitian ini dilakukan selama 2 Bulan mulai 1 Maret 2023 - 30 April 2023. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan responden daftar kuesioner yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode analisis data menggunakan data kuantitatif, meliputi tahap pengolahan data dan interpretasi data secara deskriptif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling jenuh* dengan jumlah sampel (n) yaitu 30. Analisis yang digunakan adalah *Regresi Linier Berganda*. Rata-rata jumlah konsumsi tahu satu minggu sebesar 1.024 gram/minggu. Rata-rata Jumlah anggota keluarga adalah 3,9 orang. Rata-rata Frekuensi konsumsi tahu yaitu, 17,23 kali/minggu. Tujuan konsumsi tahu kebiasaan dengan persentase sebesar 50,0%. Pembelian tahu di Pedagang sayur keliling yaitu, 43,3%. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau adalah Rp 1.630.000. Tingkat konsumsi tahu dan yaitu, 95%. Nilai variabel *dependent* pola konsumsi tahu F hitung $38,718 > F$ tabel 2,20 dan signifikansi F $0,000 < \alpha$ 0,05. Signifikansi t hitung $> t$ tabel 1,800 dan signifikansi t X_1, X_2, X_3, X_7 , dan $X_8 < \alpha$ 0,05.

Kata Kunci : Pola Konsumsi, Tahu, Analisis Regresi Linier Berganda

PENDAHULUAN

Pola konsumsi merupakan sebaran tingkat kebutuhan seseorang individu atau keluarga dalam jangka waktu tertentu yang dipenuhi oleh pendapatan. Dalam mengembangkan pola konsumsi, masyarakat umumnya mengutamakan kebutuhan pokok. Misalnya pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan non-dasar lainnya hanya dapat dipenuhi jika pendapatan mencukupi. Dengan kata lain, ketika pendapatan seseorang menurun, maka pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang kurang penting pun ikut tertunda. Pola konsumsi setiap orang atau keluarga berbeda-beda. Masyarakat berpendapatan rendah mempunyai pola konsumsi yang berbeda dengan masyarakat berpendapatan tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, rata – rata konsumsi protein per kapita per hari kelompok kacang-kacangan di Kabupaten Malang adalah sebesar 7,59 gr/kapita/hari , pada tahun 2018 rata – rata konsumsi protein per kapita per hari kelompok kacang-kacangan di Kabupaten Malang paling tinggi adalah sebesar 8,23 gr/kapita/hari. Sedangkan standar angka protein nasional adalah sebesar 57 gr/kap/hari, hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rata -rata untuk kelompok kacang-kacangan masih dibawah standar (BPS, 2023).

Pola konsumsi pangan, khususnya sumber protein hewani, dapat digunakan untuk memperkirakan kadarnya kesejahteraan rumah tangga . Ketika pendapatan suatu rumah tangga lebih tinggi, maka proporsi pengeluaran untuk makanan konsumsi lebih rendah; ketika pendapatan rumah tangga lebih rendah, proporsi pengeluaran untuk makanan konsumsinya besar . Rumah tangga yang tingkat kesejahteraan ekonominya meningkat akan melakukan konsumsi lebih banyak non-pangan dibandingkan pangan, mengingat kebutuhan pangan tercukupi. Kekurangan protein adalah salah satunya, salah satu penyebab buruknya kondisi gizi penduduk Indonesia yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (Khoiriyah N *et al.*, 2022).

Kedelai merupakan salah satu dari tanaman pangan utama di Indonesia dan salah satu dari lima produk utama di Indonesia bertujuan untuk mencapai swasembada pada tahun 2014. Kedelai memiliki nilai gizi yang tinggi karena mengandung protein nabati dan antioksidan. Olahan kedelai dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tepung kedelai, kedelai berminyak, dll. serta Taosi atau Tauco. Kedelai ada dua jenis yaitu kedelai hitam dan kedelai kuning. Kedelai mengandung nutrisi yang diperlukan tubuh. Harga kedelai sendiri di Kabupaten Rembang selama tahun 2019 berfluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan dengan rata-rata harga sebesar Rp. 16.395 per Kg. Naik turunnya harga kedelai ini tergantung pada jumlah barang yang ada di pasaran (Hindarti S *et al*, 2023). Terdapat sedikit perbedaan nilai gizi antara kedelai hitam dan kuning. Sebagian besar kandungan dalam kedelai adalah protein dan karbohidrat. Kandungan protein kedelai antara 33,3 hingga 35,1% dan kandungan karbohidrat antara 32 hingga 35,4% per 100 gram. Nutrisi yang terkandung dalam kacang kedelai sangat bermanfaat bagi tubuh manusia saat melakukan aktivitas (FAO, 2021).

Tahu merupakan produk olahan kedelai yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Tahu merupakan produk olahan kedelai yang tidak difermentasi. Tahu merupakan bahan tambahan dengan nilai gizi tinggi dan rendah kolesterol. Kandungan protein dalam 100 gram tahu sebesar 7,8%. Kandungan proteinnya yang tinggi menjadikan tahu sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan protein masyarakat. Tempe dan tahu Indonesia merupakan produsen tempe dan tahu terbesar di dunia dan pasar terbesar di Asia untuk varietas kedelai. Sekitar 1,3 juta ton kedelai digunakan setiap tahunnya untuk memproduksi tahu dan tempe , yang menyediakan sumber protein murah bagi penduduk Indonesia (Astawan *et al.*, 2014). Berdasarkan data BPS, rata-rata konsumsi tahu per kapita per tahun adalah 7,7 kg (BPS, 2022).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam Penentuan lokasi atau tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) terletak pada desa Gadingkulon, Kecamatan Dau. Untuk menggambarkan variabel yang diteliti secara akurat, peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Oleh karena itu, metode *sampling jenuh* digunakan dalam penelitian ini. “Metode *sampling jenuh* atau *sensus* adalah teknik pengambilan sampel yang seluruh anggota populasi yang berjumlah orang dijadikan sampel” (Sugiyono, 2011). Berdasarkan teknik pengambilan sampel ini, jumlah sampel yang diperoleh adalah 30 sampel.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. data primer diambil secara langsung melalui kuesioner yang diwawancarakan kepada responden. Data sekunder Dalam penelitian ini data diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang (Badan Pusat Statistik), website dan jurnal, serta data yang mempengaruhi pola konsumsi tahu pada waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan yaitu mulai tanggal 1 Maret 2023 sampai dengan tanggal 30 April 2023.

Metode Analisis Data

Metode analisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, sedangkan untuk menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi tempe rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau dilakukan beberapa tahap, yaitu :

1. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa maksud untuk menarik kesimpulan . Tujuan pertama penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mengetahui pola konsumsi tempe rumah tangga petani di desa Gadingkulon, kecamatan Dau. Hal yang dianalisis adalah pola konsumsi tempe rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau.

2. Uji R

Untuk melihat seberapa besar variabel-variabel bebas mampu memberikan penjelasan mengenai variabel terikat maka perlu dicari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 adalah nol dan satu. Jika nilai R^2 semakin mendekati satu, menunjukkan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Jika nilai R^2 adalah nol, menunjukkan bahwa variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat.

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
- Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Merupakan studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan memprediksi nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui. Dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + e$$

Untuk memperkirakan parameter model, persamaan tersebut diubah ke logaritma natural (ln) sehingga diperoleh persamaan berikut::

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + e$$

Keterangan :

Y	= Pola Konsumsi Tahu
b ₀	= Konstanta
b ₁ -b ₈	= Koefisien variable independent
X ₁	= Harga tahu (Rp/g)
X ₂	= Harga telur (Rp/g)
X ₃	= Harga daging ayam (Rp/g)
X ₄	= Harga daging sapi (Rp/g)
X ₅	= Harga ikan segar (Rp/g)
X ₆	= Pendapatan (Rp/bulan)
X ₇	= Jumlah anggota keluarga (jiwa)
e	= Variabel yang tidak diteliti

Hasil dan Pembahasan

Pola Konsumsi Tahu Rumah Tangga Petani

1. Deskripsi Pola Konsumsi Tahu Rumah Tangga Petani

Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup dan terjangkau bagi seluruh penduduk untuk mencapai ketahanan pangan telah menjadi salah satu tujuan utama pembangunan nasional. Ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan terbesar bagi pembangunan negara dan merupakan salah satu tujuan utama kebijakan operasional pembangunan pertanian. Dalam melaksanakan pembangunan ketahanan pangan negara di era globalisasi dan desentralisasi, perlu diperhatikan berbagai peristiwa tahun ke tahun. Berikut ini paparan data pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani di desa Gadingkulon Kecamatan Dau :

a. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

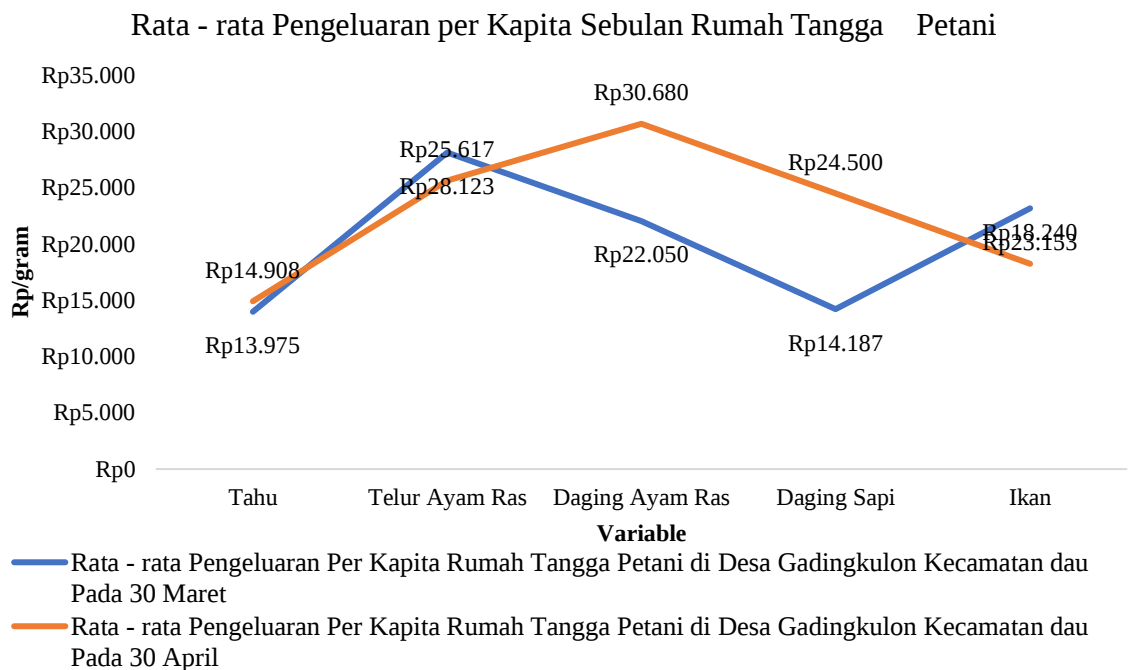
Tabel 1. Pengeluaran Pangan

Golongan pendapatan per kapita sebulan	Pengeluaran Pangan (%)	Jumlah Pengeluaran Total Sebulan (Rp)	Jumlah Responden	Rata -rata Jumlah Anggota Keluarga
Rp 700.000	71,54%	Rp 149.469	7	2,71
Rp 1.000.000	61,05%	Rp 121.813	10	3,9
Rp 2.000.000	55,04%	Rp 151.420	7	4,42
Rp 3.000.000	46,33%	Rp 218.538	4	4,66
Rp 4.000.000	43,43%	Rp 204.600	2	4,5
Rata- rata Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau ; Rp1.630.000				

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Diolah (2024)

Keterangan tabel 1. pada waktu penelitian survei dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau adalah Rp 1.630.000, golongan pendapatan Rp 700.000 pengeluaran pangan sebesar 71,54% dengan jumlah pengeluaran total Rp 149.469 dari 7 responden dan rata-rata jumlah anggota keluarga sekitar 2,71 sehingga kebutuhan akan konsumsi sangat tinggi. Golongan pendapatan Rp 1.000.000 pengeluaran pangan sebesar 61,05% dengan jumlah pengeluaran total Rp 121.813 dari 10 responden dan rata-rata jumlah anggota keluarga sekitar 3,9 sehingga kebutuhan akan konsumsi sangat tinggi. Golongan pendapatan Rp 2.000.000 pengeluaran pangan sebesar 55,04% dengan jumlah pengeluaran total

Rp 151.420 dari 7 responden dan rata-rata jumlah anggota keluarga sekitar 4,42 sehingga kebutuhan akan konsumsi tinggi. golongan pendapatan Rp 3.000.000 pengeluaran pangan sebesar 46,33% dengan jumlah pengeluaran total Rp 218.538 dari 4 responden dan rata-rata jumlah anggota keluarga sekitar 4,66 sehingga kebutuhan akan konsumsi rendah, artinya kebutuhan untuk pangan tercukupi dan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Golongan pendapatan Rp 4.000.000 pengeluaran pangan sebesar 43,43% dengan jumlah pengeluaran total Rp 204.600 dari 2 responden dan rata-rata jumlah anggota keluarga sekitar 4,5 sehingga kebutuhan akan konsumsi sangat rendah, artinya kebutuhan untuk pangan tercukupi dan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan.



Gambar 1. Rata -rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Rumah Tangga Petani di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Diolah (2024)

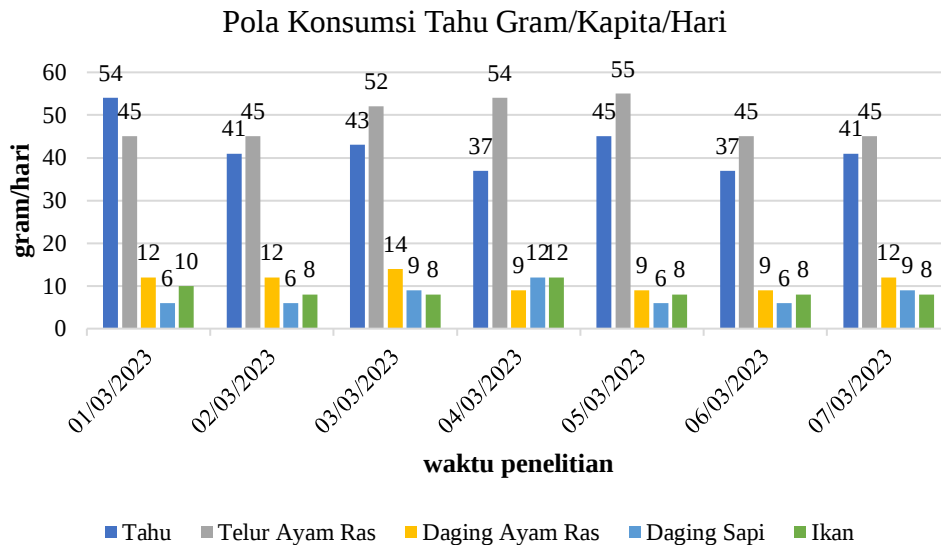
Keterangan gambar 4.4 Rata – rata pengeluaran per kapita rumah tangga petani di desa Gadingkulon Kecamatan Dau pada bulan Maret tanggal 30 pada waktu penelitian survei 30 responden rumah tangga petani pada variabel X_1 tahu mencapai Rp 13.975 per kg, variabel X_2 telur ayam ras mencapai Rp 28.123 per kg, variabel X_3 daging ayam ras mencapai Rp 22.050, variabel X_4 daging sapi mencapai Rp 14.187 per kg dan variabel X_5 ikan mencapai Rp 23.153 per kg dengan total pengeluaran rata - rata untuk sumber protein pangan rumah tangga petani mencapai Rp 123.571 untuk setiap responden rumah tangga petani.

Sedangkan rata – rata pengeluaran per kapita rumah tangga petani di desa Gadingkulon Kecamatan Dau pada bulan April tanggal 30 pada waktu penelitian survei 30 responden rumah tangga petani pada variabel X_1 tahu mencapai Rp 14.908 per kg, variabel X_2 telur ayam ras mencapai Rp 25.617 per kg, variabel X_3 daging ayam ras mencapai Rp 30.680, variabel X_4 daging sapi mencapai Rp 24.500 per kg dan variabel X_5 ikan mencapai Rp 18.240 per kg dengan total pengeluaran rata - rata untuk sumber protein pangan rumah tangga petani mencapai Rp 141.508 untuk setiap responden rumah tangga petani.

Menurut data BPS pada tahun 2022, Provinsi Jawa Timur untuk pedesaan dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk komoditas tempe, yaitu sebesar 18.609 rupiah, komoditas tahu sebesar 9.865 rupiah, komoditas telur ayam ras sebesar 26.065 rupiah,

komoditas daging ayam ras sebesar 22.629 rupiah, komoditas daging sapi sebesar 20.509 rupiah sedangkan komoditas ikan, yaitu sebesar 24.970 rupiah.

1. Konsumsi Tahu Rumah Tangga Petani



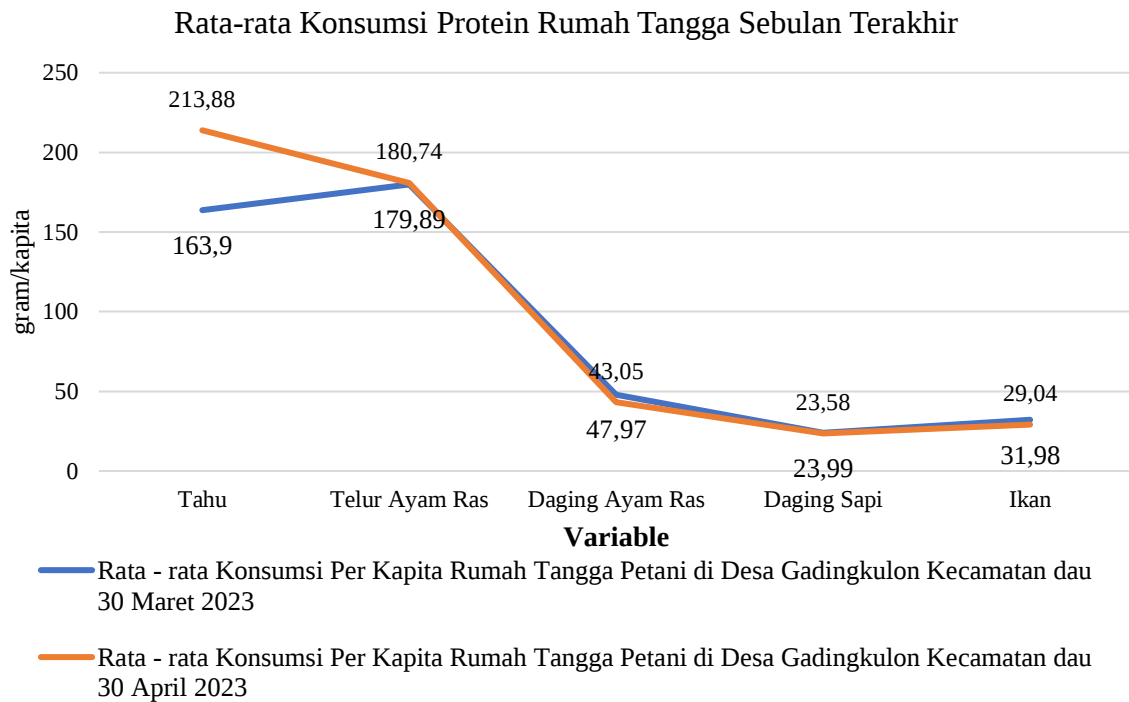
Gambar 4.5 Pola Konsumsi Tahu

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Diolah (2024)

Keterangan gambar 4.5 konsumsi tahu pada tanggal 05/03/2023 sebesar 45 gram, telur ayam ras sebesar 55 gram/butir dengan konsumsi tertinggi, daging ayam 12 gram/hari, konsumsi terendah daging sapi sebesar 6 gram perharinya dan ikan 10 gram/hari hal ini dikarenakan harga daging sapi yang mahal sehingga masyarakat lebih memilih untuk membeli tahu dan tempe sebagai alternatif dikarenakan harga yang relatif murah dan mudah didapatkan. Pada tanggal 07/03/2023 saat periode survei konsumsi masyarakat terhadap tahu tetap tinggi sebesar 41 gram/hari untuk , konsumsi telur ayam ras 45 gram/butir, daging ayam ras 12 gram/hari, daging sapi 9 gram/hari dan ikan 8 gram/hari. Ini menunjukkan konsumsi masyarakat masih rendah untuk protein hewani pada saat periode survei di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau.

Sedangkan untuk keperluan sumber protein, dari angka standar anjuran rata-rata konsumsi protein 57 gram/kapita/hari, 22 gram direkomendasikan dipenuhi dari protein hewani, dan 13 gram dianjurkan dipenuhi dari protein asal ikan dan 9 gram dari protein asal ternak. Berdasarkan data Susenas, rata-rata konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2014 adalah 57,1 gram/kapita/hari atau 100% dari anjuran WNPG. Tingginya konsumsi protein dalam pola konsumsi pangan nasional memberikan indikasi bahwa konsumsi pangan sumber protein telah terpenuhi. Secara agregat kebutuhan konsumsi protein/kapita sudah terpenuhi, namun komposisinya belum sesuai anjuran (Badan Pangan Nasional, 2018).

b. Rata-rata Konsumsi Protein Rumah Tangga



Gambar 4.7 Grafik Rata – Rata Konsumsi Sumber Protein Pangan Rumah Tangga di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Diolah (2024)

Keterangan gambar 4.7 rata – rata konsumsi per kapita rumah tangga petani di desa Gadingkulon Kecamatan Dau pada bulan April tanggal 30/2023 waktu penelitian survei untuk komoditas pangan tahu variable X_1 dengan konsumsi tertinggi mencapai sekitar 213,88 gram/kapita, komoditas pangan telur ayam ras variabel X_2 mencapai sekitar 180,74 gram/kapita, komoditas pangan daging ayam ras variabel X_3 mencapai sekitar 43,05 gram/kapita, komoditas pangan daging sapi variabel X_4 mencapai sekitar 23,58 gram/kapita, komoditas pangan ikan variabel X_5 mencapai sekitar 29,04 gram/kapita.

Sedangkan rata – rata konsumsi per kapita rumah tangga petani di desa Gadingkulon Kecamatan Dau pada bulan maret tanggal 20/2023 waktu penelitian survei untuk komoditas pangan tahu variabel X_1 dengan konsumsi tertinggi mencapai sekitar 163,9 gram/kapita, komoditas pangan telur ayam ras variabel X_2 mencapai sekitar 179,89 gram/kapita, komoditas pangan daging ayam ras variabel X_3 mencapai sekitar 47,97 gram/kapita, komoditas pangan daging sapi variabel X_4 mencapai sekitar 23,99 gram/kapita, komoditas pangan ikan variabel X_5 mencapai sekitar 31,98 gram/kapita.

Menurut data BPS (2022), Provinsi Jawa Timur untuk pedesaan dengan rata-rata konsumsi per kapita sebulan untuk komoditas tempe, yaitu sebesar 0,85 kg, komoditas tahu sebesar 1,01 kg, komoditas telur ayam ras sebesar 0,40 kg atau sekitar 9,22 per butirnya, komoditas daging ayam ras sebesar 0,47 kg, komoditas daging sapi sebesar 0,03 kg, sedangkan komoditas ikan sebesar 2,93 ons atau sekitar 0,08 kg. Konsumsi protein di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau masih dibawah rata-rata nasional, artinya kebutuhan protein masih terbilang kurang mencukupi.

Tabel 2. Frekuensi Konsumsi

Frekuensi Konsumsi Tahu			
Frekuensi	Responden	Percent	Rata-rata frekuensi konsumsi tahu/minggu
2x/Hari	17	56,7	15,39
3x/Hari	9	30,0	16,06
4x/Hari	4	13,3	20,22
			17,23

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Frekuensi konsumsi tahu rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau menunjukkan seberapa sering rumah tangga responden dalam mengonsumsi tahu dan tempe dalam jangka waktu seminggu. Sebagian besar rumah tangga di lokasi penelitian mengonsumsi tahu dan tempe lebih dari 1x/ hari, sehingga frekuensi konsumsi tahu termasuk sangat sering (Setyawan *et al*, 2022). Berdasarkan tabel 2. rata-rata frekuensi konsumsi tahu oleh rumah tangga responden adalah sebanyak 17,23 kali/minggu. Rata-rata frekuensi konsumsi tahu pada penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan penelitian Hamzah (2021) yaitu frekuensi konsumsi pangan tahu di Provinsi Jawa Barat adalah sebanyak 2,3-2,9 kali/minggu. Frekuensi konsumsi berpengaruh terhadap jumlah tahu yang dikonsumsi keluarga responden. Semakin tinggi frekuensi konsumsi, maka jumlah konsumsinya semakin banyak.

Tabel 3. Tujuan Konsumsi

Tujuan Konsumsi		
Tujuan	Responden	Percent
Kesukaan	11	36,7
Kebiasaan	15	50,0
Kesehatan	4	13,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Tujuan konsumsi tahu di rumah tangga petani Desa Gadingkulon Kecamatan Dau dibagi menjadi tiga yaitu tujuan kesukaan, kesehatan dan kebiasaan. Keterangan dari data tabel 3. Sebagian besar tujuan responden dalam mengonsumsi tahu adalah karena kesukaan dan kebiasaan dengan persentase sebesar 36,7 dan 50,0 persen. Tujuan konsumsi berhubungan dengan frekuensi konsumsi. Frekuensi konsumsi tahu tempe yang sangat sering menunjukkan responden suka dan terbiasa mengonsumsi tahu dan tempe. Menurut Bestari (2022), seseorang pasti lebih memilih sumber pangan yang telah dikenal dan disukainya sehingga jumlah dan frekuensi konsumsinya lebih banyak dibandingkan sumber pangan yang lain.

Tabel 4. Jenis Olahan

Jenis Olahan Konsumsi Tahu		
Jenis	Responden	Percent
Goreng	16	53,3
Kukus	3	10,0
Bali	5	16,7
Tumis	6	20,0
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Cara mengolah tahu dan tempe adalah cara yang dilakukan responden untuk mengolah tahu dan tempe hingga siap untuk dikonsumsi. Berdasarkan tabel 4. mayoritas responden

memilih cara mengolah tahu dan tempe adalah dengan digoreng dan ditumis yaitu sebesar 53,3 dan 20,0 persen.

Tabel 5. Jumlah Konsumsi

Produk	Rata-rata jumlah konsumsi (gram/minggu)	Rata-rata jumlah konsumsi (gram/hari)	Jumlah konsumsi per kapita (gram/minggu)
Tahu	1.024	163,90	480,60

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Data pada Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata jumlah konsumsi tahu dalam satu minggu sebesar 1.024 gram/minggu atau 163,90 gram/hari, adalah 4 orang. Jumlah konsumsi tahu per kapita per minggu adalah 480,60 gram. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan dengan rata-rata konsumsi tahu dan tempe di Indonesia tahun 2022 yaitu 150,33 gram dan 142,00 gram (BPS, 2022).

Tabel 6. Pembelian Tahu

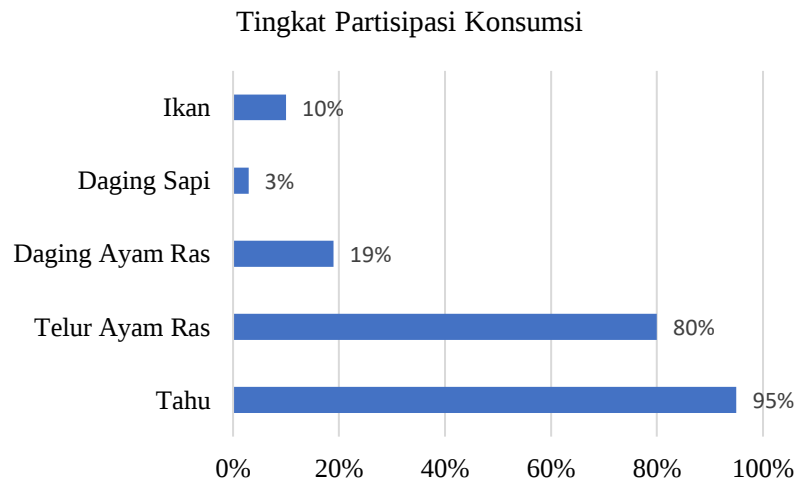
Tempat Pembelian	Jumlah responden	Persentase
Pasar Tradisional	8	26,7
Toko Sembako	9	30,0
Pedagang Sayur Keliling	13	43,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6. konsumen rumah tangga melakukan pembelian tahu dan tempe di pasar tradisional dengan presentase 26,7%, toko sembako dengan presentase 30,0% dan pedagang sayur keliling dengan presentase 43,3% cenderung rumah tangga membeli tahu dan tempe di pedagang sayur keliling, hal tersebut disebabkan karena jalan untuk ke pasar tradisional terlalu jauh sehingga rumah tangga memilih pembelian di pedagang keliling yang lebih terjangkau.

c. Tingkat Partisipasi Konsumsi

Indikator Proporsi konsumsi pangan berprotein menunjukkan persentase rumah tangga yang mengonsumsi pangan berprotein dibandingkan dengan total populasi rumah tangga yang diamati. Hal ini memungkinkan untuk menentukan jenis makanan apa yang merupakan sumber utama zat gizi tersebut dalam rumah tangga dan bagaimana peringkat kontribusinya bervariasi antar makanan tersebut. Daging sapi menjadi daging pilihan konsumen Indonesia, bersama dengan daging ayam, kambing/kambing dan daging lainnya. Alasan konsumen menyukai daging sapi, antara lain alasan nutrisi, status sosial, pertimbangan kuliner, dan pengaruh budaya (Marbun *et al*, 2023).



Gambar 4.8 Tingkat Partisipasi Konsumsi
(Sumber : Data Primer Diolah, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian, Gambar 4.8 menunjukkan bahwa partisipasi konsumsi sumber protein di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Daging Sapi lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi konsumsi tahu, dan telur. Namun tingkat partisipasi konsumsi daging sapi masih sangat rendah yaitu sebesar 3,76%. Artinya, hanya 3 orang dari 30 rumah tangga yang mengonsumsi daging sapi selama masa penelitian. Telur merupakan sumber utama protein hewani di dalam negeri dan daerah penghasil daging sapi. Namun tingkat partisipasi konsumsi telur cukup tinggi dan hanya dilampaui oleh tempe sebesar 80%. Konsumsi tahu saat ini mencapai 95%, nilai tertinggi dibandingkan sumber protein lainnya. Faktanya, telur dan tahu, tersedia dan mudah diperoleh bahkan di rumah tangga di pedesaan, mudah diterima sebagai makanan oleh semua kelompok sosial dan usia, serta tersedia dengan harga terjangkau. Hal ini disebabkan oleh relatifnya harga pangan sumber protein hewani dan nabati yaitu harga telur, tahu paling rendah dibandingkan harga daging sapi dan ayam.

Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Tahu Rumah Tangga Petani di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau

1. R-Square (Uji Determinasi)

Tabel 7. Uji R

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	,933 ^a	,871	,822	1,557	,871
a. Predictors: (Constant), Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan, Harga Daging Sapi, Harga Daging Ayam Ras, Harga Ikan, Harga Telur Ayam Ras, Harga Tahu					
b. Dependent Variable : Pola Konsumsi Tahu					

Sumber : Analisis Data Primer SPSS Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7. *Model Summary* dibawah ini diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,933. Artinya, sebesar 93,0% Pola konsumsi Tahu Rumah Tangga Petani di Desa Gadingkulon dengan variabel harga tahu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan sisanya $100\% - 93,0\% = 7,0\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

2. Uji F

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	343,493	8	42,937	38,718	,000 ^b
	Residual	50,889	21	2,423		
	Total	394,382	29			
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Tahu						
b. Predictors: (Constant), Jumlah Anggota Keluarga, Pendapatan, Harga Daging Sapi, Harga Daging Ayam Ras, Harga Ikan, Harga Telur Ayam Ras, Harga Tahu						

Sumber : Analisis Data Primer SPSS Diolah (2024)

Berdasarkan data dalam tabel 8. Diatas diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 38,718 dengan Sig. sebesar 0,000. Sedangkan nilai F tabel untuk $\alpha = 0,05$; $df_1 = 8$ dan $df_2 = 21$ sebesar 2,2. Karena nilai F-hitung > F-tabel ($38,718 > 2,20$) dan $Sig. < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, model regresi yang terbentuk memenuhi *goodness of fit model* atau model regresi yang terbentuk layak dan dapat digunakan untuk memprediksi Pola Konsumsi Tahu Rumah Tangga Petani di Desa Gadingkulon, Kecamatan Dau serta harga tahu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Pola Konsumsi Tahu). Hasil perhitungan analisis diatas dapat menjelaskan bahwa hipotesis yang dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan, dapat terbukti.

3. Uji T

Tabel 9. Uji T

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			VIF
(Constant)	-3,644	,181		3,565	,001	
Harga Tahu	-3,335	,004	-,989	-2,732	,043**	2,423
Harga Telur Ayam Ras	,976	,002	,013	2,670	,004*	5,844
Harga Daging Ayam Ras	-,885	,010	-,003	-,463	,148	2,970
Harga Daging Sapi	-,472	,009	-,001	-,195	,147	2,775
Harga Ikan	2,809	,011	,005	,799	,233	7,682
Pendapatan	1,090	,000	,017	1,554	,006*	2,296
Jumlah Anggota Keluarga	1,582	,179	,086	9,121	,001*	2,998
a. Dependent Variable: Pola Konsumsi Tahu						

Sumber : Analisis Data Primer SPSS Diolah (2024)

Berdasarkan table 9. nilai *VIF* < 10 menunjukkan bahwa harga tahu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan pada tabel 9. diatas maka yang diperoleh dari regresi linier menggunakan SPSS diperoleh hasil estimasi sebagai berikut dengan persamaan regresi linier berganda :

$$InY = -3,644 - 3,335(X_1) + 0,976(X_2) + 0,885(X_3) - 0,427(X_4) + 2,809(X_5) + 3,090(X_6) - 1,582(X_7) + \epsilon$$

Maka berdasarkan Tabel 9. hasil uji diatas menunjukkan bahwa Konstanta sebesar - 3,644, artinya bila variabel harga tahu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga ikan pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga bernilai nol (0) persen atau tidak mengalami perubahan, maka pola konsumsi rumah tangga terhadap tahu dan tempe mengalami penurunan sebesar 3,644.

1. Harga Tahu

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 2,732 > t tabel 1,800 dan nilai signifikansi t X_1 (Harga Tahu) adalah sebesar 0,043 < 0,05. Berdasarkan uji t diatas menunjukkan harga tahu (X_1) bernilai 2,732, artinya artinya jika tingkat harga telur ayam ras mengalami kenaikan satu persen maka pola konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar 2,732 dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif tersebut berarti menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tahu dapat dikelompokkan menjadi barang substitusi (pengganti) karena menunjukkan pengaruh yang signifikan. Arti realnya yaitu rumah tangga di Desa Gadingkulon mengonsumsi tahu sebagai konsumsi pokok.

2. Harga Telur Ayam Ras

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung 2,670 > t tabel 1,800 dan nilai signifikansi t X_2 (Harga Telur Ayam Ras) adalah sebesar 0,004 < 0,05. Berdasarkan uji t diatas menunjukkan harga telur (X_2) bernilai 2,670, artinya artinya jika tingkat harga telur ayam ras mengalami kenaikan satu persen maka pola konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar 2,670 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif tersebut berarti menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa telur ayam ras dapat dikelompokkan menjadi barang substitusi (pengganti) karena menunjukkan pengaruh yang signifikan. Arti realnya yaitu rumah tangga di Desa Gadingkulon mengonsumsi telur ayam ras sebagai konsumsi pokok.

3. Harga Daging Ayam Ras

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung -0,463 < t tabel 1,800 dan nilai signifikansi t X_3 (Harga Daging Ayam Ras) adalah sebesar 0,148 > 0,05. Berdasarkan hasil uji t diatas harga daging ayam ras (X_3) bernilai -0,885, artinya jika variabel harga daging ayam ras mengalami kenaikan satu-satuan, maka sebaliknya variabel pola konsumsi tahu rumah tangga akan mengalami penurunan sebesar 0,885. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daging ayam ras dapat dikelompokkan menjadi barang komplementer (pelengkap) karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Arti realnya yaitu rumah tangga di desa Gadingkulon mengonsumsi daging ayam ras dalam jangka waktu bersamaan dengan konsumsi tahu.

4. Harga Daging Sapi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung -0,195 < t tabel 1,800 dan nilai signifikansi t X_4 (Harga Daging Sapi) adalah sebesar 0,147 > 0,05. Berdasarkan hasil uji t diatas harga daging sapi (X_4) bernilai -0,195, artinya nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel harga daging sapi dan pola konsumsi tahu rumah tangga petani. Hal ini artinya jika variabel harga daging sapi mengalami kenaikan satu-satuan, maka sebaliknya variabel pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga akan mengalami penurunan sebesar 0,195,. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan

penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daging sapi dapat dikelompokkan menjadi barang komplementer (pelengkap). Arti realnya yaitu rumah tangga di desa Gadingkulon mengonsumsi daging sapi dalam jangka waktu bersamaan dengan konsumsi tahu.

5. Harga Ikan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung $0,799 < t$ tabel $1,800$ dan nilai signifikansi t X_5 (Harga Ikan) adalah sebesar $0,233 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji t diatas harga ikan (X_5) bernilai $2,809$, artinya jika tingkat harga terigu mengalami kenaikan satu-satuan, maka pola konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar $2,809$. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ikan dapat dikelompokkan menjadi barang komplementer (pelengkap) karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Arti realnya yaitu rumah tangga di desa Gadingkulon mengonsumsi ikan dalam jangka waktu bersamaan dengan konsumsi tahu.

6. Pendapatan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung $1,554 < t$ tabel $1,800$ dan signifikansi t X_6 (Pendapatan) adalah sebesar $0,006 < 0,05$. Berdasarkan uji t diatas pendapatan (X_6) bernilai $1,090$. Artinya jika variabel pendapatan mengalami kenaikan satu-satuan, maka sebaliknya variabel pola konsumsi rumah tangga akan mengalami peningkatan sebesar $1,090$ dengan asumsi variabel independen dan variabel dependen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi tahu dan tempe rumah tangga petani.

Data dilapang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani di desa gadingkulon lebih tinggi dari pada rata-rata pendapatan pedesaan di Indonesia. Rata-rata pendapatan perkapita sebulan di desa Gadingkulon sebesar Rp. $1.630.000$. Sedangkan di Indonesia rata-rata pendapatan di pedesaan sebesar Rp. $1.095.889$. Pendapatan memiliki nilai positif. Artinya pendapatan rumah tangga petani di desa Gadingkulon lebih tinggi dan proporsi pengeluaran untuk konsumsi lebih rendah. Tingkat kesejahteraan dan kecukupan gizi di desa Gadingkulon tinggi sehingga lebih banyak mengonsumsi non- pangan dibandingkan pangan, mengingat kebutuhan pangan dan gizi tercukupi..

7. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai t hitung $9,121 > t$ tabel $1,800$ dan nilai signifikansi t X_7 (Jumlah Anggota Keluarga) adalah sebesar $0,001 < 0,05$. Berdasarkan uji t diatas jumlah anggota rumah tangga (X_7) $1,582$, artinya jika tingkat jumlah anggota rumah tangga mengalami kenaikan satu-satuan, maka pola konsumsi masyarakat akan mengalami peningkatan sebesar $1,582$ dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif tersebut berarti menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Artinya anggota rumah tangga makin tidak miskin makin bisa mencukupi kebutuhan meskipun jumlah anggota rumah tangga meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah konsumsi tahu rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau, sebagai Berikut :

1. Rata-rata Jumlah konsumsi tahu dalam satu minggu sebesar 1.024 gram/minggu atau $163,90$ gram/hari.
2. Rata-rata Jumlah anggota keluarga yang mengonsumsi tahu adalah $3,9$ orang.
3. Rata-rata Frekuensi konsumsi tahu dan tempe $17,23$ kali/minggu untuk tahu.
4. Tujuan konsumsi tahu dan tempe karena kesukaan dan kebiasaan dengan persentase sebesar $36,7\%$ dan $50,0\%$.
5. Pembelian tahu di pasar tradisional yaitu, $26,7\%$. Toko sembako yaitu, $30,0\%$. Pedagang sayur keliling yaitu, $43,3\%$.
6. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau adalah Rp $1.630.000$.

7. Tingkat konsumsi tahu yaitu, 95% sebagai konsumsi pokok.

Nilai variabel dependent Pola Konsumsi Tahu $F_{hitung} 38,718 > F_{tabel} 2,20$ dan signifikansi $F 0,000 < \alpha 0,05$. $t_{hitung} > t_{tabel} 1,800$ dan signifikansi $t X_1, X_2, X_6, X_7 < \alpha 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga tahu, harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga daging sapi, harga ikan, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian protein pangan rumah tangga dengan menentukan jenis barang komplementer dan barang substitusi terhadap variabel yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga petani.
2. Dalam pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau terdapat fluktuasi harga pangan protein hewani yang bisa menurunkan tingkat kesejahteraan dan kecukupan gizi rumah tangga petani, maka dari itu peran pemerintah agar dapat menekankan harga terhadap pangan protein hewani agar tidak terjadi fluktuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Muas, Rakhmat Nur, Bambang Siswadi, and Sri Hindarti. "Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai Dengan Mitra UPT Pengembang Benih Palawija (Studi Kasus di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang)." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 1, no. 02 (2023).
- Anindita, R., N. Khoiriyah, and A. A. Sa'Diyah. "Food consumption pattern Far Away From Home as a source of household food protein in Indonesia." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 1107, no. 1, p. 012118. IOP Publishing, 2022.
- Badan Pusat Statistik, Indonesia. (2022). *Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province, March 2022: BPS-Statistics Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Luas Panen dan Produksi Kedelai di Indonesia 2021 (Angka Sementara). *Berita Resmi Statistik*, 2023(77), 1–14.
- Canton, H. (2021). Food and agriculture organization of the United Nations—FAO. In *The Europa directory of international organizations 2021* (pp. 297-305). Routledge.
- Hamzah, Risna Amalia. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2010-2020." *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 133-147.
- Pangan, Badan Ketahanan. "Indeks Ketahanan Pangan Indonesia." Kementrian Pertanian Republik Indonesia (2018).
- Setyawan, G., & Huda, S. (2022). Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan kurs terhadap impor kedelai di Indonesia. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(2), 215-225.